

**ANAK DALAM UPAYA PENGUATAN LITERASI MEDIA  
(Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa PAUD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu)**

**Septi Puspa Sari<sup>1</sup> Gushevinalti<sup>2</sup> Yudisiani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

<sup>2,3</sup>Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh para orang tua pada saat pemberian penguatan literasi media kepada anak-anak khususnya para siswa di PAUD IT Baitul Izzah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk menentukan informan pokok penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria informan pokok adalah orang tua yang mengikuti kegiatan sosialisasi literasi media dan menerapkannya kepada anak-anaknya, serta siswa dan guru PAUD IT Baitul Izzah sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan didapat data bahwa para orang tua tersebut menyampaikan penguatan literasi media dengan cara membujuk.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Komunikasi Orang Tua dan Anak, Literasi Media

***THE INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERN BETWEEN PARENTS AND CHILDREN FOR REINFORCEMENT MEDIA LITERACY (Study Case with Parents of Students at PAUD IT Baitul Izzah Bengkulu City)***

**ABSTRACT**

*Media literacy is the important thing that must given to children in order they will be spared from the negative impact of television, and process of communication especially interpersonal communication will have a role for reinforcement media literacy between parents to children. This research aims to know about interpersonal communication pattern that used by parents for give reinforcement media literacy to children especially students at PAUD IT Baitul Izzah. This research was using qualitative method, and purposive sampling to determine the principal informant. The criteria from principal informant are the parents have followed media literacy socialization and applied to their children, and also the students and teachers from PAUD IT Baitul Izzah became the additional informant. The technique of collect data was using indepth interview dan documentation. Based on the results of interviews conducted to the informant obtained the data that the parents delivered reinforcement media literacy by persuading.*

***Keywords: Communication Patterns, Communication Between Parents and Children, Media Literacy***

## PENDAHULUAN

Media massa bukanlah hal yang asing bagi masyarakat pada saat ini. Hampir seluruh lapisan masyarakat telah menjadikan media massa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Media massa adalah sarana penyampaian pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas. Media massa yang populer di kalangan masyarakat salah satunya adalah televisi. Dengan banyaknya stasiun televisi swasta yang bermunculan di Indonesia maka persaingan di dunia penyiaran pun semakin sengit. Untuk terus bertahan tak jarang stasiun-stasiun televisi tersebut lebih mengutamakan unsur industri mereka. Hanya program acara yang memiliki *rating* tinggi yang mampu memberikan keuntungan kepada stasiun televisi untuk terus bertahan. Menarik perhatian penontonnya demi keuntungan belaka mengindikasikan stasiun televisi menayangkan program acara yang kurang berkualitas. Ini juga disebabkan karena kebanyakan masyarakat Indonesia adalah masyarakat *view society*, artinya lebih suka untuk diberi hiburan daripada untuk diajak berpikir. Alhasil, tayangan- tayangan yang memiliki *rating* tinggi rata-rata adalah tayangan yang kurang mendidik.

Ironisnya, televisi yang sekarang

banyak mengandung tayangan yang kurang berkualitas, telah menjadi hal yang sangat dekat dengan anak-anak. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) pada tahun 2006, menunjukkan bahwa pada anak usia sekolah dasar menghabiskan 30-35 jam seminggu untuk menonton televisi. Dapat disimpulkan rata-rata anak usia sekolah dasar menghabiskan 4-5 jam sehari dan pada hari Minggu bisa mencapai 7-8 jam sehari untuk menonton televisi. Ini artinya anak-anak banyak menghabiskan waktu mereka untuk menonton televisi.

Terpaan tayangan di televisi menimbulkan kecenderungan anak-anak untuk meniru apa yang mereka lihat. Hal ini disebabkan karena pada masa usia dini sebegini besar perilaku serta ucapan anak adalah hasil dari menirukan apa yang ada di sekitar mereka, seperti meniru orang tua/pengasuh, meniru orang di lingkungannya, meniru televisi, meniru teman atau meniru dari gambar. Nantinya perilaku-perilaku tersebut akan membentuk kepribadian dan inteligensi pada anak.

Literasi media merupakan suatu perspektif untuk memberdayakan diri kita sendiri secara aktif dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan

bagaimana cara mengantisipasinya. Pemberian pengetahuan literasi media pada anak usia dini merupakan hal sangat penting untuk dilakukan. Literasi media bertujuan untuk mengurangi dampak negatif televisi. Hal inilah yang mendasari dilaksanakannya kegiatan sosialisasi literasi media sebagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat dari Universitas Bengkulu, dan kegiatan tersebut dilaksanakan di PAUD IT Baitul Izzah pada bulan September 2015 yang lalu (Mona dkk, 2015). Kegiatan yang melibatkan para orang tua siswa dan guru ini bertujuan untuk menambah pengetahuan para orang tua mengenai literasi media dan diharapkan bisa diterapkan pada para siswa untuk meminimalisir dampak negatif dari televisi tersebut.

Para orang tua yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi literasi media tersebut diharapkan memiliki pengetahuan terhadap literasi media dan memiliki kesadaran untuk memberikan tontonan yang sehat bagi anak-anaknya. Ada beberapa orang tua yang setelah mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut menerapkan upaya pemberian literasi media kepada anaknya. Proses komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak tentunya sangat berperan dalam proses upaya literasi media tersebut. Seperti

yang diketahui bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya secara tatap muka atau bermedia. Dalam hal ini adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anaknya.

Pola komunikasi adalah gambaran dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen yang lainnya. Pola komunikasi orang tua dan anak sangat bervariasi. Terdapat empat bentuk pola komunikasi antarpribadi khususnya komunikasi orang tua dan anak, antara lain: *authoritarian, permissive, authoritative dan neglectful*.

Dari pembahasan di atas, maka penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi orang tua dalam upaya penguatan literasi media kepada anak di PAUD IT Baitul Izzah, Di dalam hubungan orang tua dan anak terdapat empat pola komunikasi, yaitu: (Yusuf, 2014:51).

1. *Authoritarian* (Otoriter)

Dalam pola ini, sikap *acceptance* orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap komando/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap keras/kaku, cenderung emosional, dan bersikap

menolak.

### 2. *Permissive* (Permisif)

Dalam pola ini, sikap *acceptance* orang tua tinggi namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

### 3. *Authoritative* (Demokratis)

Dalam pola ini, sikap *acceptance* dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat/pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

### 4. *Neglectful*

Sikap orang tua terhadap anak dalam pola ini adalah tidak peduli sama sekali atau ditelantarkan. Para orang tua menganggap hal-hal lainnya lebih penting dibandingkan dengan anak mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan pokok adalah orang tua yang telah mengikuti sosialisasi literasi media, lalu menerapkan upaya penguatan literasi media kepada anaknya. Selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti kurang lebih

selama kurun waktu satu bulan, peneliti menemukan adanya 4 orang yang memenuhi kriteria tersebut. Peneliti juga mencari informan tambahan untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti. Informan tambahan ini adalah siswa PAUD IT Baitul Izzah yang para orang tuanya menjadi informan pokok. Jumlah informan tambahan yang berasal merupakan siswa PAUD IT Baitul Izzah ini adalah 4 orang. Dan guru yang mengajar di kelas A3 dan B9. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam dipilih oleh peneliti dikarenakan teknik wawancara tentunya membantu peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan metode penelitian kualitatif. Setiap proses penelitian, peneliti tuangkan dalam bentuk catatan lapangan. Dalam penelitian ini dokumentasi lain diperoleh melalui rekaman wawancara dan foto-foto selama proses wawancara.

Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dalam teknik ini berarti informasi harus dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap

kebenaran dan kelengkapan data. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan atau narasumber yang berasal dari tiga jenis kelompok, yang pertama yaitu orang tua, kedua adalah siswa dan ketiga adalah para guru yang bertugas untuk membimbing anak-anak tersebut selama di sekolah.

## HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan bagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan pokok dan juga informan tambahan mengenai pola komunikasi yang digunakan para orang tua kepada anak-anaknya dalam upaya penguatan literasi media. Peneliti membagi beberapa pokok bahasan untuk menjelaskan mengenai pola komunikasi tersebut, antara lain sikap *acceptance* orang tua terhadap dampak buruk televisi, kontrol orang tua kepada anak terkait aktivitas menonton televisi pada anak, sikap orang tua ketika anak menyatakan pendapat mereka mengenai aktivitas menonton dan intensitas komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak terkait aktivitas menonton televisi.

Bahasan mengenai sikap *acceptance* (penerimaan) orang tua terhadap dampak buruk televisi kepada anak, diketahui bahwa orang tua menerima dengan baik

dampak buruk tersebut, menerima dengan baik disini dimaksudkan bahwa orang tua tidak mengabaikan atau mengacuhkan dampak buruk tersebut ketika mereka telah mengetahuinya. Para orang tua yang dijadikan informan pokok menyatakan bahwa mereka senantiasa melakukan tindakan pencegahan dampak buruk tersebut kepada anak mereka. Para orang tua pun menyadari bahwa dampak buruk televisi tidak hanya didapat ketika anak-anak mereka menyaksikan tayangan secara langsung dari televisi, tetapi ketika berinteraksi dengan teman sekolahnya terkadang anak-anak akan terpengaruh juga. Hal tersebut pun dibenarkan oleh guru (informan tambahan) yang mengajar di kelas. Beliau menyatakan mengenai tayangan yang boleh disaksikan oleh anak-anak.

Kemudian pada bahasan kontrol orang tua terhadap aktivitas menonton televisi pada anak bisa dikatakan cukup tinggi. Para orang tua tersebut menyatakan bahwa mereka tidak membebaskan begitu saja ketika anak mereka menonton televisi. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh orang tua terkait aktivitas menonton televisi pada anak-anaknya adalah membatasi waktu menonton, memilih

tayangan dan mendampingi anak pada saat menonton. Proses komunikasi yang terjalin pada saat orang tua melakukan tindakan-tindakan tersebut pun dengan cara membujuk. Para orang tua tidak pernah memberikan komando atau perintah kepada anak-anaknya. Walaupun, terdapat salah satu informan yang sesekali menghukum anaknya dengan langsung mematikan televisi ketika anaknya tidak mengikuti bujukannya.

Bahasan selanjutnya di bab ini adalah sikap orang tua ketika anaknya menyatakan pendapat terkait aktivitas menonton televisi. Berdasarkan hasil penelitian, para orang tua tersebut membebaskan anak-anaknya untuk menyatakan pendapat mereka. Tetapi, orang tua tidak akan langsung menyetujui keinginan anak-anak mereka. Para orang tua akan memfilter atau menyeleksi keinginan atau pendapat anak-anak mereka tersebut. Para orang tua pun tidak akan menghukum anak-anaknya pada saat anak-anak tersebut menyatakan keinginannya.

Bahasan terakhir pada bab ini adalah intensitas komunikasi orang tua kepada anak terkait aktivitas menonton televisi. Berdasarkan hasil penelitian, didapat data bahwa tiga orang informan pokok menjalin intensitas komunikasi yang baik dengan

anak-anak mereka. Frekuensi dan durasi yang bisa dikatakan sering, perhatian hanya tertuju kepada orang tuanya dan adanya keteraturan komunikasi, maka intensitas yang terjalin cukup baik. Tetapi berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, ada salah satu informan yang menjalin intensitas komunikasi kurang baik dengan anaknya. Alhasil, anak tersebut sering menunjukkan aksi protes ketika orang tuanya sedang memarahinya.

Seperti yang diketahui bahwa pada masa usia dini ini adalah masa yang sangat penting bagi seorang anak. Pada masa usia dini ini adalah masa yang akan menentukan perkembangan kualitas anak di masa yang akan datang. Di dalam masa ini memang wajar jika anak melakukan peniruan terhadap hal-hal yang ia lihat di lingkungannya termasuk media khususnya televisi. Untuk itu-lah, literasi media dianggap penting bagi para informan pokok dalam penelitian ini.

Hal-hal yang sering dilakukan oleh para informan pokok untuk melakukan pemberian penguatan literasi media kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Membatasi waktu menonton anak

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa para orang tua tersebut tidak membebaskan waktu

menonton televisi bagi anak mereka. Para orang tua membagi waktu anak mereka untuk belajar, bermain, tidur, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Ketika waktu menonton bagi anak mereka dirasa sudah cukup, maka mereka akan mengalihkan atau menyuruh anak mereka untuk melakukan aktivitas yang lainnya.

## 2. Memilih tayangan untuk anak

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan pula bahwa para orang tua tidak membebaskan tayangan yang ditonton oleh anak mereka. Beberapa ada yang memilihkan, ada pula yang memberikan kesempatan anak yang memilih hanya saja tetap di dalam pengawasan orang tua.

## 3. Mendampingi pada saat anak menonton televisi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa para orang tua tersebut sering mendampingi anaknya ketika menonton. Ada beberapa informan yang mengatakan bahwa mereka hanya mendampingi pada saat mereka sedang tidak ada pekerjaan di rumah, namun tetap mengawasi, dan ada pula informan yang benar-benar mendampingi anaknya menonton dari awal hingga tayangan habis, setelah menonton mereka akan membahas tayangan tersebut dengan anaknya.

Pada saat orang tua tersebut

melakukan hal-hal yang berkaitan dengan penguatan literasi media, secara langsung para orang tua telah melakukan proses komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi. Dalam proses komunikasi antarpribadi ini, orang tua akan bertindak sebagai komunikator dan anak-anak sebagai komunikannya. Sang komunikator yang paling utama di sini adalah para ibu. Disadari atau tidak, ibu memang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap pendidikan kepada anak-anaknya. Maka berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh informan pun terbukti bahwa yang banyak berperan sebagai komunikator dalam proses pemberian penguatan literasi media adalah para ibu. Karena para ibu, khususnya ibu rumah tangga memiliki waktu yang cukup banyak untuk melakukan pengawasan terhadap anak-anak mereka.

Di dalam proses komunikasi antarpribadi antara orang tua khususnya para ibu kepada anak-anaknya tersebut tentunya terdapat suatu pola. Pola yang paling dominan dalam proses komunikasi menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pola komunikasi *authoritative* (demokratis). Pola komunikasi *authoritative* itu sendiri adalah pola komunikasi yang menunjukkan bahwa sikap *acceptance* (penerimaan) orang tua

dan kontrol yang tinggi, serta bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, dan memberikan penjelasan tentang dampak baik dan buruk suatu perbuatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada orang tua siswa PAUD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu mengenai pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dalam upaya penguatan literasi media, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa hal sebagai berikut:

1. Program acara atau tayangan yang ada di televisi dapat memberikan dampak negatif dan salah satu dampak negatif dari televisi dampak peniruan yang akan mempengaruhi perilaku anak-anak. Anak-anak akan cenderung menirukan apa yang mereka lihat di televisi, misalnya tingkah laku atau ucapan. Selain dampak secara langsung, lingkungan pun akan memberikan pengaruh secara tidak langsung.

2. Para orang tua pun menyadari dampak negatif tersebut dan senantiasa melakukan tindakan pencegahan untuk anak-anak mereka, agar dampak negatif tersebut tidak mempengaruhi anak-anak mereka. Salah satu tindakan pencegahan yang dilakukan oleh orang tua

adalah dengan memberikan penguatan literasi media kepada anak-anak.

3. Pada saat memberikan penguatan literasi media tersebut, antara orang tua dan anak terjadi proses komunikasi antarpribadi. Cara penyampaian yang sering para orang tua lakukan kepada anak mereka adalah dengan cara membujuk. Namun ada juga orang tua yang menghukum anaknya jika mereka tidak mengikuti bujukan orang tuanya.

4. Pola komunikasi antarpribadi yang dominan digunakan para orang tua dalam penguatan literasi media adalah pola komunikasi *authoritative*.

5. Intensitas komunikasi terjalin dengan baik. Sehingga komunikasi dengan anak pun menjadi efektif. Namun ada juga orang tua yang intensitasnya kurang baik sehingga ini mempengaruhi perilaku dari anak tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Komisi Penyiaran Indonesia Pusat. 2011. *Panduan Sosialisasi Literasi Media Televisi*. Jakarta: KPI Pusat.

Mufid, Muhammad. 2007. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mutiah, Diana. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal:

Ardina, Mona, Gushevinalti dan Bustanudin Lubis. 2015. *Literasi Media di Bengkulu*.

Padmi, Dhyah Yulianti., dan Tri, Hartini., 2015, “*Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua: Upaya Melindungi Anak Dari Dampak Negatif Televisi*”, paper Seminar Psikologi dan Kemanusiaan: Forum Psikologi UMM.

Skripsi:

Saifudin, Windri. 2013. “*Literasi Media Ibu Rumah Tangga Dalam Media Parenting Pada Anak Menonton Televisi di Surabaya*”. Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur.

Sumber Online:

Kidia-YPMA, *Latar Belakang Kidia*, diakses tanggal 13 Januari 2016 from <http://www.kidia.org/>

Prameswari, Septi, *5 Kasus Kekerasan Anak Karena Tayangan Televisi*, diakses tanggal 13 Januari 2016 from <http://www.remotivi.or.id/kabar/79/5-Kasus-Kekerasan-Anak-Karena-Tayangan-Televisi>